

**Penerapan Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Menggunakan
Metode *Total Physical Response* (TPR) dan *Community Language
Learning* (CLL) pada Siswa Sekolah**

Zayeha Azzahra

Universitas Djuanda, Pendidikan Guru Sekolah Dasar
azzahrazyh02@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Inggris menjadi bagian dari kurikulum wajib di Sekolah Dasar Indonesia, sehingga siswa harus mengikuti pembelajaran untuk mencapai keterampilan berbahasa yang diinginkan. Dengan menerapkan, *Total Physical Response* dan *community Language Learning* merupakan metode pengajaran yang memiliki fokus kepada pembelajaran bahasa kepada aspek emosional dan fisik siswa untuk memudahkan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kajian yang mendalam tentang Penerapan Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Menggunakan Metode *Total Physical Response* (TPR) dan *Community Language Learning* (CLL) pada Siswa Sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan data dari jurnal, artikel ilmiah, tinjauan literatur, dan buku yang berisi materi yang akan dianalisis. TPR merupakan metode yang menggunakan gerakan tubuh untuk mengartikan kata. Sedangkan, CLL Metode pengajaran bahasa yang melibatkan aspek psikologi memungkinkan semua siswa di kelas untuk bekerja sama dalam mengembangkan keterampilan bahasa yang sedang mereka pelajari.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, TPR, CLL,

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tanggung jawab semua individu, baik pria maupun wanita, untuk mendukung kehidupan mereka, baik di dunia maupun di masa depan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi setiap individu dalam memfasilitasi proses kehidupannya (Fadlan et al., 2021). Pendidikan merupakan salah satu cara manusia menerapkan budayanya yang terus berkembang. Salah satu elemen krusial dalam pendidikan yang memerlukan perbaikan dan pengembangan dari waktu ke waktu adalah peran guru (Kartakusumah et al., 2022)

Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pendapat dan argumentasi kepada orang lain, sehingga memiliki peran sosial yang signifikan dalam komunikasi (Ristian et al., 2023). Bahasa Inggris adalah salah satu dari enam bahasa resmi yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar komunikasi (Priastiyadi et al., 2020). Di Indonesia, Bahasa Inggris merupakan salah satu dari beberapa bahasa kedua yang diajarkan dalam pendidikan formal (Ekawati, 2020). Di Sekolah Dasar Indonesia, Bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik, demi mencapai kompetensi dan keterampilan berbahasa yang diharapkan (Nurhikmah et al., 2019). Pembelajaran bahasa Inggris memainkan peran penting berperan sebagai salah satu parameter bagi kemajuan suatu bangsa. Jika lebih muda generasi yang menguasai bahasa Inggris, pastinya lebih mudah mengembangkan potensinya (Sya, 2015). Pembelajaran bahasa Inggris bisa dimulai dengan kelas kosakata. Belajar untuk perolehan kosakata dapat dirancang dengan menampilkan pengenalan gambar teknologi terhadap teks (Nuresa et al., 2023). Pembelajaran bahasa Inggris perlu dimulai sejak usia dini. Dengan mempelajarinya sejak awal, siswa akan lebih mudah mengembangkan kemampuan bahasa Inggris ketika memasuki usia remaja, seperti saat berada di sekolah dasar, SMP, atau tingkat yang lebih tinggi. Bahasa Inggris yang diajarkan oleh guru akan lebih mudah diingat dan

sulit dilupakan, dibandingkan dengan anak-anak yang tidak belajar bahasa Inggris saat berada di TK atau PAUD (Jazuly & Ahmad, 2016). Dasar pengenalan bahasa Inggris kepada anak sekolah dasar (SD) ini dimulai dengan pemberian kosakata yang sederhana dan pengucapan dalam kata-kata bahasa Inggrisnya lebih ditekankan secara benar (Hafidah & Dewi, 2020).

Mengajarkan bahasa Inggris di sekolah bukanlah hal yang mudah, terutama karena pengajaran bahasa Inggris kepada anak-anak Sekolah Dasar (SD) berbeda dari pengajaran kepada orang dewasa. Guru perlu kreatif dan membuat pembelajaran menarik. Ini memerlukan strategi, teknik, atau metode yang tepat. Metode yang menyenangkan untuk mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak SD termasuk *Total Physical Response (TPR)* dan *Community Language Learning (CLL)* (Izah & Desi, 2023) TPR adalah metode yang menggunakan gerakan tubuh untuk memaknai kata-kata. Metode ini mudah diterapkan oleh guru di kelas, sehingga diharapkan dapat mempermudah pengajaran dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa (Ekawati, 2020). Metode *Community Language Learning (CLL)* adalah pendekatan pengajaran bahasa yang mengintegrasikan aspek psikologis, di mana seluruh siswa di kelas berkolaborasi dalam mengembangkan keterampilan bahasa yang mereka pelajari. Metode ini bertujuan untuk mengurangi kecemasan dan mendorong siswa mengekspresikan pikiran mereka. Siswa juga didorong untuk meningkatkan motivasi intrinsik mereka dengan harapan belajar bahasa Inggris untuk pengetahuan pribadi mereka (Ristian et al., 2023).

Dalam menerapkan metode TPR, guru perlu memperhatikan beberapa aspek, yaitu: (1) Tujuan utama metode ini adalah mengajarkan keterampilan berbicara pada tingkat pemula, (2) Silabus yang digunakan didasarkan pada kalimat, dengan fokus pada aspek gramatikal dan leksikal dalam pemilihan materi pengajaran, dan (3) Latihan-latihan yang terstruktur menjadi inti kegiatan pembelajaran di kelas dengan metode TPR. (4) Peserta didik yang belajar menggunakan metode TPR adalah sebagai peran utama yaitu penyimak dan pelaku. (5) Guru aktif berperan dan terlibat secara

langsung dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode TPR.(6) buku teks digunakan dalam pembelajaran metode ini (Izah & Desi, 2023) CLL merupakan suatu metode untuk mereaksikan kepekaan pembelajar terhadap maksud komunikatif pembelajaran. Perlu diperhatikan bahwa niat komunikatif terkadang dipaksakan oleh jumlah dan pengetahuan peserta didik . Hal ini membuat CLL memberikan tuntutan yang tidak biasa kepada guru bahasa. Mereka harus sangat fasih dan peka terhadap suasana di L1 (Bahasa Asli) dan L.2 (Bahasa Asing). Oleh karena itu, guru hendaknya mendorong siswa untuk berusaha mencapai kemandirian. Guru juga harus peka terhadap budaya dan siap merancang ulang kelas bahasa menjadi bentuk organisasi yang lebih sesuai dengan budaya (Ristian et al., 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Studi literatur mirip dengan pencarian dan analisis literatur serta pengumpulan dan pengolahan bahan penelitian. Sumber data sekunder yang digunakan adalah buku dan laporan ilmiah dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel ilmiah, tinjauan literatur, dan buku yang berisi tentang konsep yang sedang diteliti. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan data dengan memberikan pemahaman yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total Physical Response

Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya metode Total Physical Response (TPR) merupakan metode pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh James Asher, seorang profesor psikologi. Metode ini didasarkan pada koordinasikan bahasadan gerakan fisik. Jadi, melalui metode ini siswa akan memperoleh bahasa melalui gerakan fisik, sehingga dapat mengurangi stress pada siswa. Tujuan guru dalam

menggunakan metode TPR ialah metode TPR dikembangkan untuk mengurangi stress yang dirasakan oleh siswa ketika mempelajari bahasa asing, sehingga dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan berbahasa asing. Karakteristik proses pembelajaran yang menggunakan metode TPR akan guru berikan intruksi kepada siswa, kemudian siswa mengikutinya secara bersama-sama. Siswa dapat belajar dengan saling memperhatikan satu sama lain. Selain itu, cara untuk menghilangkan rasa cemas pada siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara ketika mereka sudah siap, menggunakan perintah ataupun sandiwara lucu yang menunjukkan kepada siswa bahwa pembelajaran bahasa asing itu menyenangkan, dan yang terakhir adalah tidak terlalu banyak memberikan contoh. Metode TPR ini biasanya dikenalkan dengan menggunakan bahasa ibu siswa. Akan tetapi, setelah pengenalan, jarang sekali menggunakan ibu siswa. Makna dari kosakata bahasa target akan dipahami melalui gerakan tubuh. Evaluasi yang dilakukan setelah menggunakan metode ini, guru akan langsung mengetahui apakah siswa paham atau tidak terhadap perintah yang guru berikan dengan mengamati tindakan siswa (Sya & Helmanto, 2020). Evaluasi formal dapat dilakukan secara sederhana dengan memerintahkan siswa secara individu untuk melakukan serangkaian tindakan. Ketika siswa menjadi lebih mahir, penampilan sandiwara yang mereka buat dapat menjadi dasar evaluasi.

Penerapan metode TPR dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan memperkenalkan kata-kata kunci menggunakan gambar atau flashcard. Guru mengulang kata-kata tersebut secara perlahan beberapa kali dalam urutan tertentu (misalnya, pesawat, boneka) hingga siswa memahami kata-kata tersebut. Penting untuk menyesuaikan kecepatan pengajaran dengan kecepatan belajar anak. Selanjutnya, kalimat perintah diperkenalkan secara berurutan seperti: (1) *fly your plane* (2) *Drive your car* (3) *Hug your friends* (4) *Eat Your apple* (5) *Kiss your doll*. Guru mengulangi setiap perintah beberapa kali. Kemudian, guru dapat memberikan perintah secara acak dan meminta siswa

menirukan gerakan dari perintah yang sudah diacak tersebut. Akhirnya, gambar-gambar dari kata-kata dan kalimat perintah diberikan kepada anak-anak, yang diminta untuk menuliskan huruf berdasarkan urutan gerakan yang telah diberikan.

Community Language Learning

Metode ini menyarankan agar guru memperlakukan siswa sebagai individu yang utuh. Pendekatan pembelajaran personal ini mengimplikasikan bahwa guru tidak hanya memperhatikan kecerdasan siswa, tetapi juga memahami koneksi antara emosi siswa, respons fisik, naluri protektif, dan motivasi mereka dalam proses belajar. Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas mengambil prinsip-prinsipnya dari pendekatan Pembelajaran Konseling yang lebih umum yang dikembangkan oleh Charles A. Curran.

Curran mempelajari pembelajaran orang dewasa selama bertahun-tahun. Curran menemukan bahwa orang dewasa sering kali merasa takut dengan situasi pembelajaran baru. Mereka merasa terintimidasi oleh perubahan yang terjadi dalam pembelajaran dan khawatir terlihat tidak kompeten. Curran percaya bahwa cara untuk mengatasi ketakutan siswa adalah dengan menjadi guru, menjadi konselor bahasa. Seorang konselor bahasa tidak berarti seseorang yang terlatih dalam bidang psikologi; hanyasaja seseorang yang terampil 'memahami' perjuangan yang dihadapi siswa ketika mereka mencoba menginternalisasikan bahasa lain. Guru yang dapat memahami dapat menunjukkan penerimaannya terhadap siswanya. Dengan memahami ketakutan siswa dan peka terhadapnya, Guru dapat membantu siswa mengatasi perasaan negatifnya dan mengubahnya menjadi energi positif untuk melanjutkan pembelajarannya. Tujuan guru yang menggunakan metode pembelajaran bahasa komunitas (*Community Language Learning*) agar siswa belajar bagaimana menggunakan bahasa target secara komunikatif. Selain itu, mereka ingin siswa belajar tentang pembelajaran mereka sendiri, mengambil tanggung jawab yang lebih besar terhadap pembelajaran tersebut, dan belajar bagaimana belajar dari satu sama lain.

Peran guru dari awal adalah sebagai konselor. Hal ini tidak berarti bahwa guru tersebut adalah seorang terapis, atau bahwa guru tersebut tidak mengajar. Sebaliknya, ini berarti bahwa guru menyadari betapa mengancamnya situasi pembelajaran baru bagi pelajar dewasa, sehingga dia dengan terampil memahami dan mendukung siswanya dalam perjuangan mereka untuk menguasai bahasa target. Evaluasi yang dilakukan guru tidak ada cara evaluasi tertentu yang ditentukan dalam metode pembelajaran bahasa komunitas, evaluasi apa pun yang dilakukan harus sesuai dengan prinsip-prinsip metode tersebut. Jika, misalnya, sekolah mengharuskan siswanya mengikuti tes di akhir pelajaran, maka guru akan memastikan bahwa siswanya cukup siap untuk mengikuti tes tersebut. Selain itu, tes kelas yang dibuat oleh guru kemungkinan besar akan lebih merupakan tes integratif dibandingkan tes dengan poin tersendiri. Yang terakhir, kemungkinan besar guru akan mendorong siswanya untuk mengevaluasi diri guna melihat pembelajaran mereka sendiri dan menyadari kemajuan mereka sendiri.

KESIMPULAN

Metode Total Physical Response (TPR) dan Community Language Learning (CLL) adalah dua pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang fokus pada aspek emosional dan fisik siswa untuk memudahkan proses pembelajaran. TPR, yang dikembangkan oleh James Asher, mengkoordinasikan bahasa dengan gerakan fisik untuk membantu siswa belajar dengan cara yang menyenangkan dan mengurangi stres. Siswa mengikuti instruksi guru secara fisik, yang mempercepat pemahaman kosakata dan struktur bahasa. Proses evaluasi dalam TPR bersifat langsung, dengan mengamati tindakan siswa terhadap instruksi yang diberikan. Sementara itu, CLL, yang didasarkan pada prinsip pembelajaran konseling oleh Charles A. Curran, menekankan pentingnya peran guru sebagai konselor. Guru dalam CLL memahami perasaan dan ketakutan siswa terhadap pembelajaran bahasa baru dan mendukung mereka dalam menghadapi tantangan tersebut. Evaluasi dalam CLL bersifat fleksibel,

menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa, serta mengedepankan pembelajaran secara komunikatif dan refleksi diri siswa terhadap kemajuan mereka.

REFERENSI

- Ekawati, A. D. (2020). Penerapan Metode Total Physical Response (TPR) dalam Pengajaran Bahasa Inggris di TK. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(1), 71. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i1.3585>
- Fadlan, A., Ridwan, R., Nopriansyah, U., & Nurfaizah, N. (2021). Penerapan Metode TPR (Total Physical Response) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 137–151. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i1.8619>
- Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2020). Tpr (Total Physical Response) Method on Teaching English To Early Childhood. *Early Childhood Education and Development Journal*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.20961/ecedj.v2i1.45167>
- Izah, N., & Desi, N. M. (2023). Efektivitas Konsumsi Protein Hewani (Telur Dan Ikan) Sebagai Strategi Penuntasan Stunting. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 9(2), 66–70. <https://doi.org/10.52943/jikebi.v9i2.1352>
- Jazuly, & Ahmad. (2016). Peran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 6(1), 33–40.
- Kartakusumah, B., Sya, M. F., & Maufur, M. (2022). Task and Feedback-Based on English learning to Enhance Student Character. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i1.4684>
- Nuresa, S. A., Febriani Sya, M., & Muhdiyati, I. (2023). Circ Dalam Meningkatkan Kemampuan Pelafalan Alphabet Bahasa Inggris Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 40–49. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6404>
- Nurhikmah, I., Widyasari, & Sya, M. F. (2019). Peran Kelompok Kerja Guru (KKG)

dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *E-Journal Skripsi: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 95–113.

Priastiyadi, D., Rusmono, D., & Hanoum, N. R. (2020). Implementasi Community Language Learning pada Program Conversation dalam meningkatkan Speaking Skills. 2, 17(03), 229–238.

Ristian, D. E. P., Cindyaisha, S., Sayyidinaa, I., Jati, C. K., Fatdilah, A. N., & Ningsih, N. A. (2023). Implementasi Metode Community Language Learning Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Peserta Didik Sdn. *5th Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang*, 3, 579–589.

Sya, M. F. (2015). Keterampilan Menulis Esai Naratif Bahasa Inggris Melalui Strategi Peer Review. *Didaktika Tauhidi*, 2(2), 97–106.

Sya, M. F., & Helmanto, F. (2020). Pemerataan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Sekolah Dasar Indonesia. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2348>